

**EKO-KRISTOLOGI DI INJIL LUKAS DALAM SUDUT PANDANG
TEOLOGI PROSES**



Disusun oleh:

Immanuel Geovasky

NIM: 01072136



SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS THEOLOGIA UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

**YOGYAKARTA
DESEMBER 2012**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Eko-kristologi di Injil Lukas dalam Sudut Pandang Teologi Proses

Disusun oleh:

Immanuel Geovasky

NIM: 0107 2136

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW
pada tanggal 08 bulan **Januari** tahun **2013** dan dinyatakan **LULUS**.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1

Wahju S. Wibowo, M.Hum, MA.

Wahju S. Wibowo, M.Hum, MA.

Dewan Penguji:

DUTA WACANA

1. **Prof. Dr. J.B. Banawiratma.**
2. **Robert Setio, Ph.D.**
3. **Wahju S. Wibowo, M.Hum, MA.**

.....
.....
.....

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 11 Desember 2011,



Immanuel Geovasky



KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi yang mengambil pokok bahasan Teologi Proses dan Kristologi ini didasari minat penulis pada dunia filsafat, khususnya ranah keterkaitan antara sains dan agama sebagaimana tersirat dalam pokok-pokok pemikiran Proses dari Alfred North Whitehead. Whitehead yang pada awalnya berkarir sebagai ahli Matematika dan Fisika, kemudian melabuhkan minatnya pada pengembangan filsafat yang menyeluruh atas alam semesta. Dari latar belakang Whitehead yang demikian, penulis mendapat keyakinan akan landasan sains yang kuat dari pemikiran filsafatnya. Bagi penulis hal ini berarti banyak oleh sebab minat penulis yang awalnya sedikit banyak juga ada pada ranah sains. Minat ini lantas bertemu dengan isu seputar krisis ekologi yang terjadi di dunia sekarang. Kekristenan diduga ikut memberikan andil dalam rupa paradigma antroposentrisme yang dibangunnya. Skripsi ini merupakan sebuah perjalanan untuk coba me-reka antroposentrisme dalam Kekristenan dan berusaha meresponnya dengan pandangan Teologi Proses yang berharga dalam melihat keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan dan seluruh entitas alam semesta.

Ada kelegaan tersendiri tatkala perjalanan studi S-1 di fakultas Theologia Duta Wacana telah dinyatakan mencapai akhir. Tidak mudah perjalanan itu, ada begitu banyak warna dan kisah. Namun semuanya berujung pada ungkapan rasa syukur yang mendalam. Syukur kepada Tuhan, syukur kepada orang tua, syukur kepada segala pihak yang mendukung proses studi, para dosen pendidik dan semua teman serta sahabat yang ada di sekelilingku baik ketika senang maupun susah. Hingga akhirnya, saya sampai pada saat seperti sekarang ini dengan sukacita yang berlimpah. Syukur kepada Tuhan.

Secara khusus ingin saya sampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. GKJW Jemaat Mojokerto dan sinode Majelis Agung GKJW yang telah memberikan rekomendasi dan dukungan beasiswa. Terima kasih kepada seluruh pihak di dalamnya, khususnya kepada Bp. Tri Hardjo yang tiada menyerah mendukung saya sampai masa akhir studi saya.
2. Bapak-ibu dosen di fakultas Theologia Duta Wacana, kepada pak Gerrit Singgih atas pertemanan yang begitu banyak membangun saya. Kepada Bp. Wahyu S. Wibowo atas bimbingannya dalam proses penulisan skripsi. Kepada Bp. Banawiratma dan Bp. Robert Setio sebagai dosen penguji dalam sidang ujian skripsi.
3. Terimakasih kepada orangtua saya, bapak dan ibu yang terus mendukung dan berpengharapan kepada saya. Juga kepada adik-adik saya yang sampai saat ini terus berjuang.
4. Terimakasih yang mendalam saya sampaikan kepada seluruh teman dan sahabat di fakultas Theologia, yang sekiranya ingin saya sebut di sini adalah: Musa, Christo, Lena, Rim, Encha, Lydia, Mike, Adi, Raymond, Boy, Randy, Dikky, mas Tatok, Rissa, Netto, Galang, bang

Ronald, Risang, Heri, cak John, Pris, Susan, dan semua teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Dan terima kasih yang mendalam kepada Putri, yang memberi warna yang berbeda di akhir dan selepas masa studi S-1 saya. Terima kasih.

Demikianlah beberapa hal yang bisa saya sampaikan di sini. Skripsi ini sendiri juga merupakan suatu upaya pencarian yang tidak lepas dari banyak kekurangan. Oleh karenanya, masukan dan kritik kepada penulis akan sangat berarti. Ad Maiorem, Dei Gloriam.

Yogyakarta, 18 Januari 2013,

Immanuel Geovasky.

© UKDW

ABSTRAK

Eko-kristologi di Injil Lukas dalam Sudut Pandang Teologi Proses Oleh: Imanuel Geovasky (01072136)

Krisis ekologi dan dampak perubahan iklim yang ekstrim seperti bencana alam semakin dirasakan dewasa ini. Keseluruhan keberadaan alam kini tidak lagi berjalan dengan keseimbangan ekosistemnya. Hasilnya, seluruh penghuni bumi pun menjadi korban dari krisis ekologi yang disebabkan oleh tingkah laku dan pola pikir manusia yang menjadi tuan atas alam semesta. Antroposentrisme, keberpusatan hanya pada manusia, diduga sebagai penyebab kuat terjadinya krisis ekologi. Berita buruknya, antroposentrisme itu dicurigai ada akarnya dalam tradisi dan ajaran Kekristenan, khususnya dalam ajaran Kristologi. Skripsi ini membahas mengenai kuatnya antroposentrisme dalam Kekristenan, dan mencoba meresponnya dengan sudut pandang yang lebih seimbang terhadap keberadaan manusia, Tuhan dan alam semesta. Teologi Proses digunakan sebagai paradigma yang meringkai pembacaan Kristologi di Injil Lukas untuk menemukan keseimbangan itu dengan mengikutsertakan alam semesta sebagai bagian pergumulan dari kehidupan beriman.

Kata kunci: Krisis Ekologi, Antroposentrisme, Kekristenan, Pencerahan, Industrialisasi, Kapitalisme, Teologi Proses, Injil Lukas, Kristologi, Kerajaan Allah, Pemulihan.

Lain-lain:
vi + 73 hal; 2012.
26 (1974-2011).

Dosen Pembimbing: **Wahju Satria Wibowo, M.Hum, MA.**

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Lembar Pernyataan Integritas	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	v
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Permasalahan	9
I.3 Batasan Masalah	10
I.4 Tujuan	11
I.5 Judul	11
I.6 Metode	11
I.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II KRISIS EKOLOGI DAN PENGARUH ANTROPOSENTRISME	13
II.1 Pengantar	13
II.2 Krisis Ekologi	13
II.3 Kritik Lynn White terhadap tradisi Kekristenan	18
II.3.1 Respon terhadap kritikan Lynn White	21
II.3.2 Kontribusi kritik Lynn White bagi Kekristenan	23
II.4 Antroposentrisme dalam Tradisi Kekristenan	23
II.4.1 Abad-abad Awal Kekristenan	24
II.4.2 Abad Pertengahan	25
II.4.3 Konteks yang Melatarbelakangi Reformasi Gereja: Pencerahan dan Ambiguitasnya	27
II.4.4 Reformasi Gereja dan menguatnya Antroposentrisme	29
II.4.4.1 Konteks Luas di Sekitar Reformasi Gereja	32

II.4.4.2 Reformasi Gereja dan Pengaruhnya pada Struktur Sosial-Ekonomi Eropa dan Dunia	33
II.5 Antroposentrisme dalam Kekristenan Barat Kontemporer	35
II.6 Kesimpulan	37
BAB III FILSAFAT PROSES DAN TEOLOGI PROSES	39
III.1 Pengantar	39
III.2 Filsafat Proses dan Teologi Proses	39
III.2.1 Sekilas mengenai sosok Alfred North Whitehead	39
III.2.2 Filsafat Proses	41
III.2.3 Teologi Proses	43
III. 2.3.1 <i>God as responsive love</i>	44
III. 2.3.2 <i>God as creative love</i>	45
III. 2.3.3 <i>Divine creative love as persuasive</i>	46
III. 2.3.4 <i>Divine creative love as enjoyment</i>	47
III. 2.3.5 <i>Divine creative love as adventurous</i>	48
III. 2.3.6 Konteks Ekologi dalam Teologi Proses	49
III. 3 Kesimpulan	51
BAB IV KRISTOLOGI YANG BERSAHABAT TERHADAP ALAM: SEBUAH CARA BERPIKIR ALTERNATIF	53
IV.1 Pengantar	53
IV.2 Elaborasi Teologi Proses dengan Kristologi yang peka terhadap krisis ekologi	53
IV.2.1 Primordial nature of God: Kelahiran Yesus dan serangkaian proses yang mendahuluinya, rencana dan nubuatan	53
IV.2.2 <i>Drops of experiences</i> : Karya dan pengalaman Yesus dengan alam semesta, serangkaian proses pengalaman Yesus yang saling berhubungan satu sama lain yang merajut visinya	55
IV.2.3 Allah yang memikat, <i>lures</i> , menuju kepenuhan setiap entitas alam semesta: Pengajaran-pengajaran Yesus	59

IV.2.4 Allah yang mempromosikan kepenuhan dan kebahagiaan intrinsik ciptaan: Visi akan Kerajaan Allah (keselamatan) bagi dunia	63
IV.2.5 <i>The great companion—the fellow-sufferer who understands:</i> Penderitaan dan Kematian Yesus	64
IV.2.6 Prinsip <i>novelty</i> , konkresi, serta kreativitas bagi seluruh makhluk: Kebangkitan Yesus	64
IV.3 Relevansi Eko-kristologi dengan keprihatinan terhadap alam semesta	65
IV.4 Kesimpulan	67
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP	68
DAFTAR PUSTAKA	71



ABSTRAK

Eko-kristologi di Injil Lukas dalam Sudut Pandang Teologi Proses Oleh: Imanuel Geovasky (01072136)

Krisis ekologi dan dampak perubahan iklim yang ekstrim seperti bencana alam semakin dirasakan dewasa ini. Keseluruhan keberadaan alam kini tidak lagi berjalan dengan keseimbangan ekosistemnya. Hasilnya, seluruh penghuni bumi pun menjadi korban dari krisis ekologi yang disebabkan oleh tingkah laku dan pola pikir manusia yang menjadi tuan atas alam semesta. Antroposentrisme, keberpusatan hanya pada manusia, diduga sebagai penyebab kuat terjadinya krisis ekologi. Berita buruknya, antroposentrisme itu dicurigai ada akarnya dalam tradisi dan ajaran Kekristenan, khususnya dalam ajaran Kristologi. Skripsi ini membahas mengenai kuatnya antroposentrisme dalam Kekristenan, dan mencoba meresponnya dengan sudut pandang yang lebih seimbang terhadap keberadaan manusia, Tuhan dan alam semesta. Teologi Proses digunakan sebagai paradigma yang meringkai pembacaan Kristologi di Injil Lukas untuk menemukan keseimbangan itu dengan mengikutsertakan alam semesta sebagai bagian pergumulan dari kehidupan beriman.

Kata kunci: Krisis Ekologi, Antroposentrisme, Kekristenan, Pencerahan, Industrialisasi, Kapitalisme, Teologi Proses, Injil Lukas, Kristologi, Kerajaan Allah, Pemulihan.

Lain-lain:
vi + 73 hal; 2012.
26 (1974-2011).



Dosen Pembimbing: **Wahju Satria Wibowo, M.Hum, MA.**

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Pemanasan global kian parah terjadi di dunia saat ini. Dampak yang menyertainya tidak lain adalah perubahan iklim, cuaca yang ekstrim, bencana alam seperti banjir dan tanah longsor, kerusakan lingkungan hidup, kekeringan, kebakaran hutan, krisis air bersih, dan sederetan efek buruk lainnya. Selain manusia yang menjadi korban dari perubahan iklim yang ekstrim, segenap penghuni bumi yang lain seperti hewan, tumbuhan dan bagian lain dari alam ini juga menjadi korban karena tidak seimbangnya struktur ekosistem yang ada saat ini.

Bagaimana tidak demikian, jika yang kita temui di dunia adalah terjadinya gerakan penghancuran lingkungan hidup dalam skala yang masif. Lihat saja kondisi di negara Indonesia. “Sejak tahun 1985, terjadi pembabatan hutan sebesar 1,6 juta hektar per tahun dan pada tahun 1997 meningkat tajam menjadi 2,83 juta hektar per tahun. Beberapa waktu yang lalu, Televisi Republik Indonesia setiap hari menayangkan iklan yang menyatakan bahwa setiap hari lebih dari 83 milyar rupiah dirampok dari hutan Indonesia. Kerusakan itu sudah mengakibatkan lingkungan baru. Bukan hanya pohon-pohon yang hancur, tetapi iklim pun terpengaruh oleh kerusakan itu.”¹ Indonesia juga mendapat rekor dunia baru oleh karenanya, yakni seperti yang dimuat dalam Harian *Kompas*, 4 Mei 2007, berdasarkan data FAO dalam kurun waktu 2000-2005, Indonesia tercatat sebagai “Penghancur Hutan Tercepat di Dunia”. Belum lagi ditambah dengan perusahaan-perusahaan tambang transnasional raksasa yang mengeruk sumber daya alam dalam skala yang amat besar tanpa upaya konservasi dan memuncak pada pencideraan terhadap aspek sosial-budaya-ekonomi penduduk asli di daerah tambang tersebut.

Penyebab dari pemanasan global dan berbagai kerusakan lingkungan bisa ditemukan akarnya pada pemahaman manusia mengenai dirinya sebagai pemuncak alam semesta. **Antroposentrisme**, keberpusatan hanya pada manusia, begitu kuat dirasakan dalam setiap aspek kehidupan di bumi ini. Adrianus Sunarko OFM misalnya, menjelaskan antroposentrisme merupakan cara pandang, filosofi

¹ Sebagaimana diungkapkan Mgr. John Liku-Ada, “Manusia dan Lingkungannya dalam Falsafah Religius Toraja”, dalam A. Sunarko & A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), p. 71.

(modern) yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu. Dalam konteks diskusi ekologis, antroposentrisme dimengerti sebagai pandangan yang menegaskan, bahwa manusia memiliki nilai etis dalam dirinya sendiri (intrinsik), sedangkan ciptaan lain tidak memiliki nilai tersebut. Nilai etis ciptaan *non-human* ada dalam relasi dan kegunaan dari sudut pandang manusia (nilai instrumental).² Manusia merupakan pemuncak tangga kehidupan (pemuncak rantai makanan, makhluk yang paling mulia, dan memiliki nilai etis dalam dirinya sendiri secara intrinsik) sehingga membuat dirinya merasa berhak memiliki dan menguasai alam semesta. Dengan begitu, manusia bisa mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam ciptaan seluas-luasnya untuk kepentingannya. Manusia menjadi pemilik alam semesta, dan alam semesta ciptaan itupun tunduk pada manusia. Apapun yang menjadi kehendak manusia atas alam, itulah yang terjadi.

Gejala demikianlah, yang nampak pada manusia modern, yang pada masanya kala itu, mengalami perkembangan sains yang pesat dengan berbagai penemuan baru. Bermula dari zaman Pencerahaan, manusia Eropa berkeyakinan kuat bahwa manusia mempunyai potensi yang amat besar untuk dikembangkan, terlebih rasio-nya. Dengan rasionalitasnya, yang kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan (baca: sains) yang semakin canggih manusia merasa bisa menguasai alam semesta. Alam ciptaan pun menjadi korban. Karena semakin pesatnya perkembangan rasio dan ilmu pengetahuan manusia, alam ciptaan dieksplorasi dan dieksploitasi sampai sedemikian rupa demi melayani kebutuhan manusia, demi semakin mantapnya peradaban bangsa-bangsa. Perlakuan semacam ini berjalan lebih dari dua ratus lima puluh tahun sejak revolusi industri terjadi di dunia Barat dengan berbagai penemuan pengetahuan baru dan dengan semakin meningkatnya proses industrialisasi. Keadaan seperti ini masih berlangsung hingga sekarang (!).³ Praktik yang demikian ternyata harus dibayar mahal oleh segenap peradaban manusia, bahkan juga segala makhluk yang mendiami bumi yang sama. Alam ciptaan tidak lagi “berjalan” dengan keseimbangan dinamika ekosistemnya.

John Salmon melihat adanya hubungan antara “idea Kekristenan” dengan “perkembangan sains, perluasan industri dan kapitalisme sebagai model ekonomi yang berjalan di dunia saat ini”.⁴ Salmon melihat bahwa idea-idea Kekristenan ikut memberi andil terjadinya krisis ekologi oleh

² Adrianus Sunarko, “Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis”, dalam A. Sunarko & A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), p. 38-39.

³ Lihat John Salmon, *Christology and Climate Change*, p. 1. dalam Systematic Theology Association of Aotearoa-New Zealand di the City Presbyterian Church, Wellington 30 November-1 December, 2006, (tanggal publikasi 1 Desember 2006), diakses dari <http://www.saintcolumbas.org.nz/climatechange.pdf> pada 17 Mei 2010 pukul 12.30.

⁴ Lihat John Salmon, *Christology and Climate Change*, p.1.

karena bentukan pemahaman yang menganggap “*non-human world out there*” bisa dimanfaatkan apa saja untuk kepentingan manusia. Ia juga melihat bahwa penafsiran yang keliru dari teks Kitab Suci juga berpengaruh, misalnya pada pembacaan kitab Kejadian 1:26 yang menafsirkan bahwa manusia adalah penguasa atas alam semesta *ketimbang* yang memelihara (“*subduer*” rather than “*care taker*”).⁵ Hal ini juga dipengaruhi oleh kuatnya paham dualistik-Platonis dalam penghayatan Kekristenan. Norman C. Habel dan Peter Trudinger memaparkan tentang perlunya menyadari orientasi dualistik (*a la* Plato) itu dalam membaca Kitab Suci. Orientasi dualistik ini menyebabkan kita begitu membedakan antara dunia yang materi dan spiritual, yang selanjutnya membedakan dengan sangat antara tubuh dan jiwa, lalu pemisahan yang mutlak antara Yang Ilahi dengan ciptaanNya, dan pada akhirnya perbedaan yang sangat antara manusia dengan alam.⁶

Hannah Arendt menunjukkan bahwa ditemukan juga akar-akar antroposentrisme ini pada doktrin Kristen Protestan, yang “merestui” dan memicu perilaku manusia untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan.⁷ Oleh pengaruh Pencerahan dan juga Reformasi gereja, terjadi alienasi manusia terhadap dunianya. Kapasitas diri ke-manusia-an semakin diperkembangkan dengan harapan dapat “menundukkan” alam, bumi ini.⁸ Di dalam perkembangannya, hak kepemilikan pribadi semakin diperkuat dalam tatanan sosio-ekonomi masyarakat di sana seiring dengan proses industrialisasi, pola produksi dan konsumsi yang meningkat tajam.⁹ Pola demikianlah mendasari dan mendukung perilaku manusia mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam secara berlebihan.

Demikian kuatnya pengaruh **antroposentrisme** ikut membawa andil pada rasa dan kerangka pikir yang menempatkan manusia di atas ciptaan yang lain -yang menggejala dalam masyarakat modern oleh kuat dan mengglobalnya pengaruh Pencerahan- dapat ditemukan akarnya di dalam ranah tradisi pemikiran teologi dan selanjutnya **Kristologi**.¹⁰ Pemahaman iman Kristen, tanpa disadari, ternyata sebagian besar dilihat dari sudut pandang dan “rasa ke-manusia-an” (*sense of humanity*). Eric Daryl Meyer misalnya, memperlihatkan bahwa teologi Kristen selama ini berjalan dengan prinsip maksimalisme Kristologi (*Christology maximalism*) yang dalam berbagai macam

⁵ Lihat John Salmon, *Christology and Climate Change*, p. 1.

⁶ Norman C. Habel dan Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, (Atalanta: the Society of Biblical Literature, 2008), p. vii.

⁷ Hannah Arendt, *Human Condition (Second Edition)*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1998), p. 250

⁸ Hannah Arendt, *Human Condition*, p. 250-251.

⁹ *Ibid.*, Hannah Arendt, p. 252-257.

¹⁰ Lihat Adrianus Sunarko, “Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis”, dalam A. Sunarko & A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), p. 38-39.

ekspresi menempatkan intensitas kehadiran Allah dalam ciptaan, khususnya manusia, yakni di dalam kehidupan, pelayanan, kematian dan kebangkitan dari manusia Yesus Kristus semata.¹¹ Daryl Meyer, kemudian, menandakan adanya antroposentrisme yang kuat di setiap bagian dari narasi dasar keber-iman-an Kristen.¹² Berkenaan dengan hal itu, secara lebih spesifik, John Salmon memandang, yang menganggap bahwa doktrin-doktrin dalam Kristologi, seperti **inkarnasi** berperan besar dalam persoalan kuatnya antroposentrisme itu.¹³ Demikian pula Matt Day mengatakan bahwa, permasalahan ekologi (antroposentrisme), ketika dipandang dalam lensa teologi, akarnya akan kita dapati pada doktrin inkarnasi.¹⁴

Adrianus Sunarko secara lebih tegas mengatakan antroposentrisme dalam hal ini, berarti bahwa paham mengenai Yesus Kristus dan keselamatan dilihat semata-mata (terutama) dalam kaitannya dengan manusia.¹⁵ Secara eksplisit, A. Sunarko menunjuk pada tradisi pemikiran teologis dari Anselmus Canterbury yang dilihatnya sebagai perumus paling tegas dari tradisi tersebut. A. Sunarko menjelaskan bahwa pada Anselmus, paham tentang inkarnasi (Putra Allah yang menjadi manusia) dikaitkan secara niscaya dengan dosa manusia. Demikian pula, kemudian karya penyelamatan dimengerti secara ketat sebagai penebusan dari dosa (manusia).¹⁶ Paham sentral umat kristiani tentang Yesus dan keselamatan seperti itu sulit dikaitkan secara langsung dengan alam semesta. Yesus datang karena manusia berdosa, dan Ia datang untuk menyelamatkan (menebus) manusia (semata).¹⁷

Dengan sudut pandang demikian, doktrin inkarnasi yang diwariskan pada kebanyakan orang kristen terlalu menitikberatkan pada aspek ke-manusia-an (*human being*). Inkarnasi Allah dihayati *hanya* pada tubuh (daging) manusia (Yesus Kristus) dan dihayati untuk menyelamatkan manusia *saja*. Idea Kristologi semacam ini diduga kuat ikut andil dalam masalah pemanasan global, sebab

¹¹ Daryl Meyer melansir konsep ini dari George Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (Philadelphia: Westminster, 1984), p. 94; Lihat Eric Daryl Meyer, *Ecological Trajectories in Moltmann's Christology*. (tanggal unggah: 6 Desember 2008) di <http://ericdarylmeyer.wordpress.com/2008/12/06/ecological-trajectories-in-moltmanns-christology/> diakses pada 17 Mei 2010 pukul 12.45.

¹² Lihat *Ibid.*, Daryl Meyer.

¹³ John Salmon, *Christology and Climate Change*, p. 2.

¹⁴ Pandangan ini dirujuk oleh Matt Day dari Victor Westhelle, *The Scandalous God*. Lihat Matt day, *Ecology and the Theology of the Cross: A continuation of a study on the Theology of the Cross* (tanggal unggah: 13 April 2010) di <http://theteachingsofmattday.blogspot.com/2010/04/ecology-and-theology-of-cross.html>. diakses pada 17 Mei 2010 pukul 12.50.

¹⁵ Adrianus Sunarko, "Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis", dalam A. Sunarko & A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), p. 39.

¹⁶ *Ibid.*, Adrianus Sunarko, p. 39.

¹⁷ Lihat *Ibid.*, Adrianus Sunarko, p. 39.

dengan pemahaman yang demikian, manusia merasa dirinya ada di atas segala makhluk yang lain karena “pemilihan ilahi” yang jatuh pada manusia itu. Allah telah mengambil rupa (memilih) daging manusia untuk menyelamatkan ke-manusia-an semata. Meskipun Alkitab kita sebenarnya mengajarkan bahwa Tuhan Allah berkarya menyelamatkan dunia ini (Mis. Yoh 3:16), namun kacamata yang sudah terlanjur antroposentris menyebabkan kebanyakan orang Kristen membaca konsep iman itu dengan begitu memusatkan pada kepentingan manusia. John Salmon mengungkapkan bahwa:

“Humanity’s view of itself as somehow ‘above’ all other parts of creation, more important than the rest, with human life having the highest value and human needs being served by the resources of the rest, is sustained by the view that God has taken human flesh in order to save humanity. Generally, this says that it is human flesh only that God has taken, in Jesus. Such an approach not only supports the view that humans are the ‘top of the tree’ of creation. It also suggests that salvation (regarded as the core activity of God in Jesus the Christ) has little to do either with the lives of non-human parts of creation or with human activity in relation to humanity’s ecological environment.”¹⁸

Pemahaman ini dapat mendukung justifikasi terhadap tindakan apa saja yang manusia mau lakukan pada alam semesta ini demi kepentingannya.

Dengan konsep keberimanan yang demikian, saya melihat penekanan selanjutnya adalah terletak pada keunikan manusia dan hak-hak khusus yang dimilikinya. Hak-hak khusus dalam kacamata teologis ini, menempatkan manusia sebagai tuan yang bisa mengeksploitasi alam ciptaan. Hal ini sejalan dengan ulasan mengenai pandangan John Salmon dan Hannah Arendt sebagaimana sudah dipaparkan di atas. Manusia merasa memiliki alam ciptaan, dan alam ciptaan dianggap sebagai barang miliknya (properti). John Salmon menegaskan bahwa:

“If we say that God thinks humans are so important that God becomes one of us, that inevitably underlines our highest status in the order of created beings. It readily leads to a sense of ‘right’ that justifies our doing what we want with all else. It is a form of ‘colonisation’, in which the indigenous non-humans can be dealt with however we like because they are seen to be of lesser worth.”¹⁹

Persoalan berikutnya adalah bagaimana mengaitkan keprihatinan ekologis itu sebagai bagian dari tanggungjawab iman Kristen? Dari sini, diharapkan dapat terjadi perubahan paradigma dari antroposentrisme yang kuat menjadi teantrophokosmis (*theos, antrophos, kosmos*), yang melihat dengan lebih seimbang hubungan yang relasional antara Allah, manusia dan seluruh

¹⁸ John Salmon, *Christology and Climate Change*, p. 3.

¹⁹ *Ibid.*, p. 4.

ciptaan, kosmos. Agar seiring dengan itu, penghargaan terhadap alam semesta pun menjadi semakin baik di era modern ini.

Kwok Pui-lan dalam artikelnya, "Ecology and Christology" dengan memperhatikan konteks sosial, postkolonial dan multireligiusitas di Asia, mengatakan *concern*-nya pada Kristologi bukan karena ia adalah seorang kristosentris, melainkan karena ia merasakan perlunya menanggapi tantangan dari iman lain di Asia yang mengatakan bahwa pemahaman orang Kristen yang diwariskan di Asia tentang Kristus memang terlalu antroposentris.²⁰ Pui Lan melihat bahwa budaya Asia erat dengan konsep kosmologis, dan malah jauh dari konsep antroposentris seperti yang kuat ditemukan dalam Kristologi barat. Ia melanjutkan bahwa orang Asia kesulitan menerima juru selamat dalam wujud manusia oleh karena sensibilitas kosmologi mereka. Perdebatan bapa-bapa gereja mulai dari konsili Nicea hingga Chalcedon yang termasyur itu, kurang dapat dimengerti oleh kebanyakan orang Asia. Bagi Pui Lan, perdebatan Kristologi di abad-abad awal masehi itu adalah produk dari konteks dan masa kala mereka sendiri (barat).²¹ Sedangkan dalam konteks Asia, dirasa perlu untuk menemukan penghayatan yang lebih sesuai dan mengena pada budaya kehidupan Asia.

John Salmon, mengusulkan sebuah jalan yang sekiranya bisa ditempuh sebagai upaya mengatasi kuatnya antroposentrisme dalam kehidupan iman Kristen. Kemungkinan jalan itu adalah mencoba menghayati pemahaman panentheisme -Allah di dalam segala yang ada di alam semesta ini (*God to be within the whole of creation*)- di dalam Kekristenan.²² Namun bagaimana metode atau kerangka pikir yang bisa dipakai? John Salmon mengemukakan bahwa kerangka berpikirnya adalah **Teologi Proses** (a la *Whitehead*, yang akan dibahas kemudian dalam skripsi ini) bisa digunakan sebagai pijakan pintu masuk. Pemahaman ini akan memungkinkan kita untuk memahami seluruh bagian ciptaan di dunia ini sebagai yang hidup bersama Allah (*alive with God*), dan sebagai komponen yang saling terhubung dengan dinamis dalam kesatuan yang utuh. Allah tidak memisahkan diri-Nya dari ciptaan *tetapi* menjadi bagian dari ciptaan itu.²³

Senada dengan pemahaman yang demikian, Sallie McFague dalam bukunya, *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for A Planet in Peril*, dengan pendekatannya, menyarankan untuk melihat *dunia sebagai tubuh Allah*. Allah dipahami sebagai yang berinkarnasi dalam seluruh

²⁰ Lihat Kwok Pui-lan, "Ecology and Christology" dalam *Feminist Theology: The Journal of the Britain & Ireland School of Feminist Theology* no. 15 (May 1997), p. 113

²¹ Kwok Pui-lan, "Ecology and Christology." *Feminist Theology: The Journal of the Britain & Ireland School of Feminist Theology* no. 15 (May 1997), p. 118.

²² John Salmon, *Christology and Climate Change*, p. 3.

²³ *Ibid.*, John Salmon, p. 3.

keberadaan yang ada di dunia ini, tidak dimutlakkan hanya pada satu (kedagingan) manusia saja (dalam doktrin inkarnasi di Kristologi). McFague mengatakan: “*God is in nature as well as in Jesus*”.²⁴ Jika kita dapat memahami ciptaan sebagai yang di”daya”kan dalam *keseluruhan* bagiannya oleh kehadiran Allah yang aktif maka semua bagian alam semesta ini akan dihargai dan dipedulikan, tanpa adanya asumsi bahwa manusia mempunyai tempat istimewa atau nilai yang lebih tinggi di atas ciptaan yang lain.

Di sisi lain, tradisi Kekristenan memandang Penciptaan dan Keselamatan seakan terpisah. Seolah, kisah penciptaan tidak ada sangkut pautnya secara langsung dengan karya keselamatan Allah. Sementara, Penciptaan sebenarnya dapat membawa kita pada pemahaman yang universal dalam hubungan kita dengan alam semesta. Oleh karenanya, akan baik jika kita melihat karya Allah sebagai Pencipta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya keselamatan Allah bagi dunia ini, yang terus berlanjut hingga dalam karya Allah sebagai Pembebas dalam Kristus. Dengan begitu, senada dengan John Salmon, keselamatan tidak sekedar dipandang hanya menyelamatkan manusia dari kematian, ancaman hidup dan memberi keadaan “*well-being*” semata. Dan, tidak cuma dimaknai secara spiritualitas dan hanya berpusat pada permasalahan dosa, tapi *diperluas* kepada keselamatan yang meliputi manusia secara kolektif dalam hubungannya dengan seluruh alam ciptaan, kemudian juga keselamatan untuk struktur fisik alam semesta dan sumber energi dari ekosistem secara total.²⁵ Kristologi yang bersahabat terhadap alam akan diawali dengan memperkenalkan tanggungjawab manusia terhadap lingkungan dan akan kesadaran *posisinya* di alam semesta ini.²⁶ Manusia menempati hubungan yang relasional dengan alam semesta. Dalam hubungan yang relasional, manusia tidak bisa hidup *mengada* tanpa alam semesta. Seperti yang diungkapkan Jürgen Moltmann, alam semesta bukanlah properti (barang milik) manusia, namun di sisi lain, manusia bukan hanya sekedar bagian dari alam semesta ini.²⁷ Dengan demikian, manusia hendaknya sadar akan tanggungjawabnya atas alam semesta ini, karena alam semesta merupakan tempat tinggal yang darinya ia hidup.

²⁴ Sallie McFague, *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for A Planet in Peril*, (Minneapolis: Fortress Press, 2001), p. 163-164.

²⁵ Lihat John Salmon, *Christology and Climate Change*, p. 3

²⁶ Lihat *Ibid.*, John Salmon.

²⁷ Dalam bahasa Inggris: “*Nature is not our property, neither are we only the part of nature*”, Jürgen Moltmann, “God’s Covenant and Our Responsibility”, dalam R.J. Berry, *The Care of Creation: Focusing concern and action*, (Leicester: Inter-Varsity Press, 2000), p. 111.

Beberapa pokok pemikiran di atas, terkhusus mengenai sudut pandang selain antroposentrisme sejajar dengan -bahkan seperti pemikiran John Salmon dijiwai oleh- pokok-pokok pemikiran dari Filsafat -dan selanjutnya- Teologi Proses (seperti telah disebutkan di atas). Kacamata Teologi Proses membantu kita melihat lebih seimbang hubungan antara Tuhan (Allah), manusia dan segenap keberadaan alam ciptaan. Pokok pemikiran yang demikian begitu berharga khususnya dalam rangka kita mengurangi dominasi antroposentrisme yang kuat dalam pemahaman iman Kristen. Dan cara berpikir Teologi Proses inilah yang akan diangkat ke permukaan dalam rangka menakar kembali keberadaan Kristologi kita yang kuat dengan antroposentrisme. Secara singkat Teologi Proses merupakan pola pikir filosofis-teologis yang melihat bahwa Allah merupakan wujud aktual yang berada bersama dalam sebuah proses tertentu bersama-sama satuan aktual lainnya.

Dalam filsafat (kemudian teologi) Proses Alfred North Whitehead sebagaimana ditulis Simon Petrus L. Tjahjadi²⁸, realitas jagat raya ini ternyata terdiri atas satuan-satuan aktual, yakni kenyataan dasar yang membentuk segala sesuatu. Satuan-satuan aktual ini saling berinteraksi, berhubungan, bahkan saling mempengaruhi satu sama lain. Dari berbagai macam kesalingan ini muncullah selalu berbagai kebaruan (*novelty*) Begitulah, jagat raya dilihat Whitehead “bergerak”, “berproses” menurut prinsip-prinsip universal yang mengaturnya. Allah bukanlah satu-satunya pelaku tindakan dalam proses kreatif alam semesta, melainkan merupakan salah satu partisipan, meskipun status ontologis-Nya yang menonjol dan berperan sangat menentukan dibanding semua wujud satuan yang lainnya. Tuhan, dalam hal ini, dipahami berproses yakni sebagai salah satu wujud aktual bersama dengan wujud-wujud aktual lainnya.

Sebagai wujud aktual, Allah menurut Whitehead memiliki dua aspek sekaligus, yakni aspek awali (*the primordial nature of God*) dan aspek akhiri (*the consequent nature of God*).²⁹ Dalam **aspek awali** dan fungsi-Nya sebagai prinsip konkresi, Allah merupakan perwujudan perdana dan bersifat nontemporal dari apa yang disebut sebagai prinsip kreativitas, yakni prinsip dasariah yang memungkinkan terjadinya *proses* tanpa henti di dalam jagat raya. Menurut Whitehead, Allah

²⁸ Bagian pembahasan ini disarikan dari Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes sampai Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), p. 131-139. Bandingkan dengan ulasan Dr. J. Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), pp. 36-37.

²⁹ Bandingkan dengan konsep teologi Allah sebagai yang Awal (*Alfa*) dan yang Akhir (*Omega*), merangkum dan berproses dalam segala sesuatu.

memang memberi struktur dan kerangka umum bagi perwujudan diri setiap wujud aktual agar ia mencapai kepenuhan dirinya, namun pada saat yang sama juga Ia memberi kesempatan, kebebasan kepada masing-masing wujud aktual untuk memberi isi kongkret pada stuktur atau kerangka umum rancangan Allah itu.³⁰

Sedangkan **aspek akhiri** Allah, yakni sebagai penyerta yang tanggap dan menyelamatkan. Dalam aspek ini, Allah merangkum segala macam hasil proses perwujudan berbagai satuan aktual di dalam dunia, namun sekaligus ia dipengaruhi dan digerakkan oleh berbagai peristiwa yang terjadi di sana. Berdasarkan aspek *akhiri*-Nya, Allah mampu memperhitungkan segala sesuatu yang dibuat oleh satuan aktuan apapun. Bentuk “perhitungan” Allah di dalam aspek akhiri-Nya ini terdiri dari tindakan Allah melakukan *penyelamatan* dunia, menyelamatkan apa yang masih dapat diselamatkan dari kehancuran total. Tuhan pun ber-“proses”, tetapi bukan Tuhan pada diri-Nya sendiri yang transendental, melainkan Tuhan dalam *relasi*-Nya dengan dunia.

Whitehead mengikutsertakan semua unsur yang ada di jagat raya, khususnya lingkungan hidup dan sesama manusia sebagai “*a society of actual entities*” dalam proses perkembangan mencapai “kepenuhan diri”-nya, yang dalam bahasa religiusnya disebut keselamatan. Barangsiapa menghancurkan lingkungan hidupnya, ia menghancurkan kepenuhan dirinya sendiri karena kesalingterhubungan, interaksi dan ke-salingmempengaruhi-an antara wujud aktual yang satu dan yang lainnya. Cara Pandang yang amat berharga inilah yang akan coba ditawarkan sebagai paradigma dalam memandang Kristologi kita yang sarat dengan antroposentrisme.

I.2 PERMASALAHAN

Masalah utama yang akan digali dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana andil doktrin agama dalam krisis ekologi yang dialami oleh dunia saat ini, khususnya doktrin Kekristenan yang dalam perkembangannya dibaca dengan tidak bersahabat terhadap lingkungan? Lebih jauh, bagaimana kuatnya pengaruh antroposentrisme yang berpusat

³⁰ Pemahaman ini dilanjutkan oleh David Ray Griffin, murid Whitehead sendiri, yang mengatakan bahwa Tuhan dalam dunia postmodern dipahami sebagai Tuhan yang menganugerahkan dan mengejawantah dalam kreativitas pada setiap ciptaan. Kreativitas merupakan hakikat dari Tuhan sendiri yang dianugerahkan pada setiap ciptaan. Dengan demikian, setiap makhluk mempunyai nilai yang tinggi luhur oleh karena mempunyai otonomi dan kebebasannya sendiri-sendiri untuk berkembang mencapai kepenuhan diri (tidak dengan intervensi Allah yang sangat pada setiap makhluk). Namun tetap diingat bahwa kreativitas itupun adalah wujud Allah dalam segenap ciptaan. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap peristiwa berlangsung melalui kreativitas bersama antara Tuhan (aspek awali dan akhiri) dan ciptaan sebagai “*a society of actual entities*”. Bandingkan David Ray Griffin, *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), p. 110.

pada ajaran Kristologi di dalam Kekristenan ikut berperan memicu krisis ekologi yang sekarang terjadi?

2. Bagaimana pengembangan pemahaman tentang Yesus dalam Kitab Suci yang bersahabat terhadap alam ciptaan dapat digali? Yakni dengan menggunakan paradigma **Teologi Proses** dalam membaca Kristologi, secara khusus di dalam **Injil Lukas**. Dipilih Injil Lukas oleh sebab, dalam pengamatan awal ditemukan bahwa Injil Lukas memberi perhatian yang cukup kepada alam semesta. Di dalam Injil Lukas banyak ditemukan ajaran-ajaran dan perumpamaan-perumpamaan yang digunakan oleh Yesus Kristus yang menggunakan contoh dari alam ciptaan. Hal ini menunjukkan kedekatan konteks kehidupan Yesus Kristus saat itu dengan alam. Dan dalam narasi Injil Lukas, sering dijumpai penekanan Injil ini akan keberadaan (*setting*) alam yang melatarbelakangi kisah-kisah kehidupan dan karya Yesus Kristus. Serta, Injil Lukas dapat dikatakan lengkap dalam melukiskan kehidupan Yesus Kristus dari awal hingga akhirnya. Dengannya diharapkan penulis dapat mengembangkan sebuah Kristologi yang bersahabat terhadap alam ciptaan (Eko-kristologi).

Atau jika hendak dirangkum dalam satu kalimat tanya, maka permasalahan yang diangkat adalah:

Kristologi macam apakah yang sensitif terhadap masalah krisis lingkungan dalam cara berpikir Teologi Proses secara khusus di dalam Injil Lukas?

I.3 BATASAN MASALAH

1. Pembatasan pembahasan permasalahan pada butir pertama adalah pada persoalan antroposentrisme dalam Kekristenan sejauh yang mempengaruhi manusia pada tindak yang menyebabkan krisis ekologis yang semakin menajam pada masa Pencerahan (jaman Modern). Pada bagian ini, pembahasan akan banyak ditolong dengan *insight* dari Hannah Arendt. Dan secara khusus untuk masalah Kristologi, akan memperhatikan pandangan-pandangan dari John Salmon, Eric Daryl Meyer, Adrianus Sunarko, dan Sallie McFague.
2. Pembahasan Kristologi dalam Injil Lukas adalah dengan melihat bagaimana Kristologi secara menyeluruh dari Injil Lukas. Pembahasan Filsafat Proses yang menjadi dasar dari Teologi

Proses dibatasi sejauh yang dikemukakan oleh sumber-sumber sekunder, bukan langsung dari Alfred N. Whitehead. Dan secara khusus Teologi Proses mengikuti alur pemikiran yang dikembangkan oleh John B. Cobb Jr. dan David Ray Griffin (serta dari beberapa sumber pendukung seperti dari Simon Lili Tjahjadi, J. Sudarminta, Roland Faber dan Emanuel Bria) yakni mengenai paradigmanya yang khas dalam melihat hubungan kesalingterkaitan antara seluruh entitas yang ada di semesta ini, yakni hubungan yang relasional-proses antara Tuhan, manusia dan alam yang kemudian digunakan sebagai bingkai berpikir dalam membaca Kristologi dalam Injil Lukas itu.

I.4 TUJUAN

Tujuan ditulisnya skripsi ini adalah:

1. Menemukan hubungan antara krisis lingkungan yang terjadi dengan kuatnya antroposentrisme dalam Kekristenan, khususnya dalam ajaran Kristologi.
2. Mengembangkan pemahaman Kristologi yang bersahabat terhadap alam ciptaan. Yakni dilakukan dengan upaya mengurangi dominasi antroposentrisme dalam ajaran Kekristenan, secara khusus dalam Kristologi. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari tanggungjawab iman Kristen dalam menjawab krisis kerusakan alam yang terjadi saat ini.

I.5 JUDUL

Jadi judul Skripsi yang diusulkan adalah:

Eko-kristologi di Injil Lukas dalam Sudut Pandang Teologi Proses

I.6 METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif analitis, dengan menggunakan studi pustaka. Pembahasan deskriptif dilakukan dengan mengolah beberapa sumber-sumber pandangan ahli mengenai topik terkait. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan Teologi Proses yang digunakan sebagai paradigma berpikir yang membingkai pembacaan Kristologi secara umum di dalam Injil Lukas.

I.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Berikut adalah sistematika penulisan yang direncanakan untuk mendeskripsikan pembahasan masalah-masalah yang telah dikemukakan:

BAB I

Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan dan pembatasan atas masalah, tujuan, judul, metode penulisan, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II

Krisis Ekologi dan Pengaruh Antroposentrisme

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai bagaimana pengaruh antroposentrisme dalam ajaran Kekristenan khususnya Kristologi terhadap krisis ekologi yang terjadi di dunia saat ini.

BAB III

Filsafat Proses dan Teologi Proses

Bagian ini akan mengulas Teologi Proses yang akan digunakan sebagai cara berpikir yang meringkaskan pembacaan Injil Lukas.

BAB IV

Kristologi yang Bersahabat Terhadap Alam: Sebuah Cara Berpikir Alternatif

Berisikan rumusan Kristologi secara sistematis berdasarkan Injil Lukas dengan cara berpikir Teologi Proses yang sensitif terhadap krisis lingkungan. Melaluinya diharapkan dapat memberi respon terhadap dominasi antroposentrisme dalam ajaran Kekristenan.

BAB V

Kesimpulan dan Penutup

Bab ini akan berisi kesimpulan dari keseluruhan bab dalam skripsi ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Antroposentrisme yang dituduh ikut andil dalam terjadinya krisis ekologi dunia saat ini, mempunyai akarnya dalam tradisi Kekristenan. Antroposentrisme ini kuat ditemukan dalam tradisi dan ajaran Kekristenan. Terdapat hubungan antara idea Kekristenan dengan perkembangan sains, perluasan industri dan kapitalisme sebagai model ekonomi yang berjalan di dunia saat ini. Idea-idea Kekristenan ikut memberi andil terjadinya krisis ekologi oleh karena pemahaman yang menganggap “*non-human world out there*” dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan manusia. Ajaran Kristologi kristen dapat ditelisik kuat dihindangi antroposentrisme. Teologi Kristen selama ini berjalan dengan prinsip maksimalisme Kristologi (*Christology maximalism*) yang menempatkan intensitas kehadiran Allah dalam ciptaan, khususnya manusia, yakni di dalam kehidupan, pelayanan, kematian dan kebangkitan dari manusia Yesus Kristus. Paham mengenai Yesus Kristus dan keselamatan dilihat semata-mata dalam kaitannya dengan manusia. Yesus datang karena manusia berdosa, dan Ia datang untuk menyelamatkan (menebus) manusia (semata), dan mengabaikan keberadaan alam semesta.

Bermula dari abad awal masehi, abad pertengahan, Pencerahan hingga di jaman modern, Kekristenan menunjukkan kecenderungan menanamkan pemahaman manusia sebagai pusat, baik itu dalam hal keselamatan, spiritualitas, maupun dalam pengelolaan hidup keseharian personal dan juga komunal. Lynn White Jr. mengungkapkan bahwa terjadi kecenderungan pemahaman mengenai dominasi manusia atas alam dalam tradisi kekeristenan. Kecenderungan ini menguat pada masa-masa Reformasi Protestantisme yang dihembusi semangat Pencerahan. Ajaran perumus Reformasi Gereja seperti Martin Luther dan Yohanes Calvin tidak menampakkan keprihatinan yang jelas kepada alam semesta. Sebaliknya, Reformasi Protestan turut andil dalam hal terjadinya privatisasi kekayaan yang sebelumnya ada dalam naungan gereja, menjadi dapat dimiliki secara pribadi yang kemudian menciptakan kondisi awal yang ideal bagi bangkitnya ekonomi kapitalisme yang dituduh menyebabkan pengerukan sumber daya alam secara besar-besaran.

Seorang Hannah Arendt dengan lugas memaparkan bahwa pengaruh idea *vita activa* yang menjadi *roh* kehidupan manusia modern dapat dirunut lebih jauh dari teolog dan filsuf Kristen Thomas Aquinas. Idea ini kemudian mendorong manusia untuk selalu aktif, melakukan *labor*, *work* dan *action* untuk mencapai kebaikan tertinggi manusia (*the highest good of man*). Idea yang menjiwai manusia modern ini melanggengkan pola produksi dan konsumsi dalam masyarakat industri dan sistem ekonomi kapitalisme global. Di sisi lain, terjadi penghayatan dan praksis yang *keliru* mengenai idea *life abundant* dalam masyarakat Kristen kelas menengah Amerika Utara yang kemudian melahirkan gaya hidup konsumeristik. Pola yang demikian berujung pada terus meningkatnya eksploitasi sumber daya energi bumi dan kekayaan alam semakin habis dikuras.

Pada perkembangan sejarah manusia terjadi 'gap' (ketidaksalingterhubungan) antara manusia dengan alam semesta. Sebelumnya usaha manusia untuk memahami alam sudah terdapat dalam mitos, yakni misteri realitas alam dijelaskan melalui cerita-cerita gaib dan ritus-ritus sakral. Dalam mitos belum terjadi perbedaan manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek, karena dalam konteks ini manusia berpartisipasi dalam alam dengan melakukan peniruan (*mimesis*). Baru kemudian dalam masa "Pencerahan Budi" terjadi distansi antara Subjek-Objek (Manusia-Alam). Manusia mulai mengambil jarak terhadap alam untuk diselidiki, ditemukan hukum-hukum di baliknya, dimanipulasi, dikendalikan dan dikuasai. Dengan berhasil menguak "misteri" alam, manusia sekaligus mendobrak dan menelanjangi mitos dengan kemampuan rasio dan ilmu-ilmu pengetahuan. Maka pada akhirnya, berkat rasio dan pengetahuan tampillah manusia, sang Subjek, sebagai pemenang atas alam, objek kekuasaannya. Dari sinilah muncul ketidak-terhubungan antara manusia dengan alam yang telah menjadi objek kekuasaannya. Maka dari itu, pemikiran Proses dan Teologi Proses diangkat ke permukaan guna menimbang kembali hubungan antara manusia dengan alam.

Filsafat dan Teologi Proses memiliki kekhasan dalam melihat kesalingterhubungan antara berbagai entitas yang ada di alam semesta. Tidak ada satu pun entitas alam semesta (proton, elektron, atom, tumbuh-tumbuhan, binatang, serta manusia) yang bisa hidup terlepas dari entitas alam yang lain. Manusia menjadi salah satu entitas alam yang terkait dengan entitas alam yang lainnya. Di samping itu terjadi prinsip kebaruan, yakni proses bersama-sama yang berjalan terus menerus untuk memunculkan generasi-generasi baru dalam kehidupan. Allah pun menjadi bagian dari salah satu entitas alam yang bersama-sama dengan entitas alam yang lain mewujudkan tujuan

kebaikan bersama di masa depan. Dan keseluruhan unsur di alam semesta disebut sebagai *a society of actual entities*. Jika makhluk menghancurkan lingkungannya, maka ia sebenarnya menghancurkan potensi-potensi menuju kepenuhan dirinya oleh karena hubungan kesalingterkaitan di antara semua entitas alam. Namun demikian, Allah senantiasa memikat dunia (seluruh isi semesta) untuk mencapai kepenuhannya (keselamatan) dan pemulihan bagi seluruh entitas.

Dengan demikian melalui paradigma teologi Proses, ajaran Kristologi dapat diperluas dengan melibatkan kembali unsur alam yang menjadi bagian di dalamnya. Antroposentrisme yang kuat dapat diminimalisir. Yesus yang hadir ke dunia begitu dekat dengan keberadaan alam. Dalam pengajaran-pengajaran Yesus banyak ditemui perumpamaan yang menggunakan unsur dan siklus alam sebagai contoh. Peristiwa-peristiwa yang mengiringi hidup Yesus begitu lekat dengan peristiwa-peristiwa dan entitas alam semesta. Dalam pengalaman-pengalamannya, tergambar bagaimana hubungan saling mempengaruhi antara diri Yesus, para murid, semua orang yang mengikutinya bahkan dengan alam semesta.

Alam semesta selanjutnya ikut berperan dalam mewujudkan visi mengenai kebaikan bersama, yakni Kerajaan Allah, oleh sebab alam semesta menjadi ruang, tempat dan rumah bagi kehidupan manusia. Lebih jauh, alam semesta merupakan unsur yang amat penting karena darinya manusia hidup. Maka pengerukan dan pengrusakan sumber daya alam secara membabi buta merupakan kesalahan fatal dan harus segera dipikirkan kemungkinan jalan keluarnya. Krisis ekologi yang mendera bumi amat terasa sekarang melalui berbagai bencana alam yang terjadi di berbagai belahan bumi. Tidak hanya negara berkembang, negara maju pun ikut dihantam dampak perubahan iklim yang ekstrim. Maka dari itu, seyogyanya krisis ekologi di dunia ini menjadi perhatian dari seluruh masyarakat bumi tanpa terkecuali dan bersama-sama mengembangkan usaha-usaha untuk mengurangi dampak dan pencegahannya bagi masa depan segenap entitas bumi.

Kerajaan Allah dan keselamatan dalam kristo-ekologi dengan demikian, merupakan keadaan pemulihan dan kepenuhan bukan hanya sekedar untuk pihak manusia, melainkan juga keadaan pemulihan dan kepenuhan seluruh unsur alam semesta. Pemulihan terjadi terhadap seluruh entitas alam semesta yang prosesnya sudah dimulai dari sekarang bersama dengan seluruh entitas. []

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adiprasetya, Joas, *Berdamai dengan Salib: Membedah Ioanes Rakhmat dan Menyapa Umat*, (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010).
- Arendt, Hannah, *Human Condition (Second Edition)*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1998).
- Berry, R.J. (Ed), *The Care of Creation: Focusing concern and action*, (Leicester: Inter-Varsity Press, 2000).
- Bria, Emanuel, *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan?: Percikan Filsafat Whitehead*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008).
- Chang, William, *Moral Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001).
- Cobb Jr, John B. & David Ray Griffin, *Process Theology: An Introductory Exposition*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1976).
- Dister, Nico Syukur, OFM, *Teologi Sistematis 1: Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004).
- Faber, Roland, *God as Poet of the World: Exploring Process Theologies*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004).
- Griffin, David Ray, *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Groenen, C., OFM, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009 cet ke-9).
- Habel, Norman C. dan Peter Trudinger, *Exploring Ecological Hermeneutics*, (Atalanta: the Society of Biblical Literature, 2008).
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2007).

Kristiyanto, Eddy, *Visi Historis Komprehensif: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003).

McFague, Sallie, *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for A Planet in Peril*, (Minneapolis: Fortress Press, 2001).

Parenti, Christian, *Tropic of Chaos: Climate Change and the New Geography of Violence*, (New York: Nation Books, 2011).

Sudarminta, J., *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

Sunarko, Adrianus & A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008).

Tjahjadi, Simon Petrus L., *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes sampai Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

Tucker, Mary Evelyn & John A. Grim, *Agama Filsafat & Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003).

Van Peursen, C.A., *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976).

Makalah

Pui-lan, Kwok, "Ecology and Christology" dalam *Feminist Theology: The Journal of the Britain & Ireland School of Feminist Theology* no. 15 (May 1997).

White Jr. Lynn, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis [with discussion of St Francis; reprint 1967]", dalam David & Eileen Spring (Eds), *Ecology and Religion in History*, (New York: Harper and Row, 1974).

Internet

Salmon, John, *Christology and Climate Change*, dalam Systematic Theology Association of Aotearoa-New Zealand in the City Presbyterian Church, Wellington 30 November-1 December, 2006, (tanggal publikasi 1 Desember 2006) di <http://www.saintcolumbas.org.nz/climatechange.pdf> diakses pada 17 Mei 2010 pukul 12.30.

Daryl Meyer, Eric, *Ecological Trajectories in Moltmann's Christology*, (tanggal unggah: 6 Desember 2008) di <http://ericdarylmeyer.wordpress.com/2008/12/06/ecological-trajectories-in-moltmanns-christology/> diakses pada 17 Mei 2010 pukul 12.45.

Day, Matt, *Ecology and the Theology of the Cross: A continuation of a study on the Theology of the Cross*, (tanggal unggah: 13 April 2010) di <http://theteachingsofmattday.blogspot.com/2010/04/ecology-and-theology-of-cross.html>. diakses pada 17 Mei 2010 pukul 12.50.

<http://www.walhi.or.id/id/component/content/article/48-publikasi/1613-laporan-dampak-operasi-pt-freeport-rio-tinto-publikasi-ulang-riset-walhi-2006.html> (tanggal publikasi: 10 November 2011), diakses pada 20 Maret 2012 pukul 14.15 wib.

